

Transformasi Pendidikan

SEJAK dasawarsa 1980-an, profesi dan pendidikan akuntansi menghadapi persimpangan jalan. Pada masa transisi menuju era revolusi informasi, dilema yang dihadapi profesi dan pendidikan akuntansi serta berbagai tuntutan perubahan yang menyertainya merupakan suatu konsekuensi yang wajar.

Perubahan dalam lingkungan usaha yang dipacu oleh perubahan lingkungan pasar membawa dampak fungsional yang sangat besar terhadap *conceptual systems* dan demikian pula sebaliknya. Tidak terkecuali dampaknya terhadap praktik dan system pendidikan akuntansi, termasuk implikasinya terhadap aktivitas tri dharma perguruan tinggi, sumber daya (berwujud maupun tak berwujud). Sebagai model *of the firm* praktik akuntansi merupakan *conceptual systems* yang mencoba merepresentasikan posisi, aktivitas, dan perubahan aktivitas organisasi serta atribut lain yang relevan sebagai input dalam proses pengambilan keputusan, maka sistem pendidikan akuntansi juga merupakan *conceptual system* yang dimaksudkan untuk memberikan bobot keterampilan, pengetahuan dan orientasi profesional pada para peserta didik yang ingin berperan serta dalam praktik akuntansi. Di samping

hubungan fungsional, tiga sub sistem ini juga mempunyai hubungan kausal satu sama lain, baik langsung maupun tidak langsung. Sebagai *conceptual systems*, baik praktik maupun pendidikan dalam ketrampilan dan keahlian, pengetahuan serta orientasi profesional para akuntan juga mempengaruhi *physical system*. Praktik akuntansi dan informasi lainnya yang berkembang dalam dunia usaha merupakan *accountability* dan *decision support systems* yang dapat mempengaruhi ekspetasi serta perilaku para *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan serta tindakan yang dimaksudkan untuk mentransformasi *physical system* agar memiliki kapabilitas yang lebih besar untuk menghadapi arena persaingan yang semakin ganas di masa depan. Selanjutnya riset di perguruan tinggi antara lain dilakukannya dengan membandingkan apa yang terjadi dalam dunia nyata (*physical system*) dengan model yang digunakan dalam praktik akuntansi (*conceptual systems*) untuk menemukan keterampilan, keahlian, pengeta-

Bedford Committee). Hal tersebut juga di perkuat oleh para sekutu *the Big Four public accounting firms* yang selanjutnya menspesifikasikan beberapa kapabilitas yang diperlukan untuk mencapai sukses dalam profesi akuntansi publik di masa depan.

Berbagai perubahan ini tampaknya sudah sangat mendasak karena para anggota *the American Institute of Certified Public Accountants* (AICPAs) pada tahun 1987 untuk meningkatkan kualifikasi para pengikut ujian *Certified Public Accountant* (CPA) dari Strata satu ke Strata Dua. Pada tahun 2000 ketentuan ini akan mengikat setiap peserta ujian CPA di semua negara bagian.

Berbagai kritik bahwa praktik dan pendidikan akuntansi telah gagal untuk memenuhi permintaan dunia nyata. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut, sejumlah lembaga pendidikan (perguruan tinggi) serta lembaga penyelenggara ujian profesi di negara-negara maju melakukan perubahan dalam kurikulum dan silabus pendidikan akuntansi.

Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru, perkembangan praktik dan pendidikan akuntansi di Indonesia dewasa ini belum mencapai suatu tahap perkembangan serta kualifikasi yang sepadan dengan tahap

huan atau orientasi profesional kontemporer yang lebih kondusif dalam proses pembentukan *good governance*. Hubungan timbal balik antara *Physical Systems* dan *Conceptual Systems* seperti pada gambar 2.

Berbagai masalah yang terjadi di dunia nyata, seperti munculnya kasus *creative accounting*, kegagalan bisnis akibat laporan keuangan yang menyesatkan, peningkatan gaji direksi melalui *window dressing* yang merugikan para pemegang saham, dan lain sebagainya mengkonfirmasi bahwa system akuntansi dalam perkembangan yang kurang adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha.

Di samping praktik akuntansi, *state of art system* pendidikan akuntansi juga tidak mampu mengesampingkan antara *conceptual systems* dengan *physical systems*. Program pendidikan akuntansi yang berjalan selama ini kurang tanggap dalam menampung perubahan ekstensif yang terjadi dalam teknologi, nilai-nilai kemasyarakatan, dan institusi sosial, pemerintahan serta bisnis. Kurikulum dan silabus pendidikan akuntansi yang berjalan selama ini telah usang (laporan

Oleh:



M Taufiqotong

Dosen Magister Akuntansi
Universitas Kristen Maranatha

perkembangan arakat di bandingkan negara n dikann akuntan mampu lengkapi gungjawawanya proses p yang kor ekonomi lita dihasilkan tas nege swasta ta dang ma asing dala besar.

Dalam pendidikan ranan se proses pe pendidik suunya d informasi makin de berhubu untuk me workery dukungam lainnya d tambah. makin vit untuk me terjadi d Vitalitas si akan si

Bedford Committee). Hal tersebut juga di perkuat oleh para sekutu the Big Four public accounting firms yang selanjutnya menspesifikasikan beberapa kapabilitas yang diperlukan untuk mencapai sukses dalam profesi akuntansi publik di masa depan.

Berbagai perubahan ini tampaknya sudah sangat mendasak karena para anggota the American Institute of Certified Public Accountants (AICPAs) pada tahun 1987 untuk meningkatkan kualifikasi para pengikut ujian Certified Public Accountant (CPA) dari Strata satu ke Strata Dua. Pada tahun 2000 ketentuan ini akan mengikat setiap peserta ujian CPA di semua negara bagian.

Berbagai kritik bahwa praktik dan pendidikan akuntansi telah gagal untuk memenuhi permintaan dunia nyata. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut, sejumlah lembaga pendidikan (perguruan tinggi) serta lembaga penyelenggara ujian profesi di negara-negara maju melakukan perubahan dalam kurikulum dan silabus pendidikan akuntansi.

Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru, perkembangan praktik dan pendidikan akuntansi di Indonesia dewasa ini belum mencapai suatu tahap perkembangan serta kualifikasi yang sepadan dengan tahap

an Akuntansi

perkembangan ipoleksos masyarakat dan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju. Praktik serta pendidikan akuntansi di Indonesia belum mampu menciptakan suatu lingkungan dunia usaha yang dilengkapi dengan sistem pertanggungjawaban dan sistem penunjang proses pengambilan keputusan yang kondusif terhadap efisiensi ekonomi. Ketidakeragaman kualitas tenaga akuntan baik yang dihasilkan oleh berbagai universitas negeri maupun universitas swasta tampaknya telah mengundangnya masuknya tenaga akuntan asing dalam jumlah yang semakin besar.

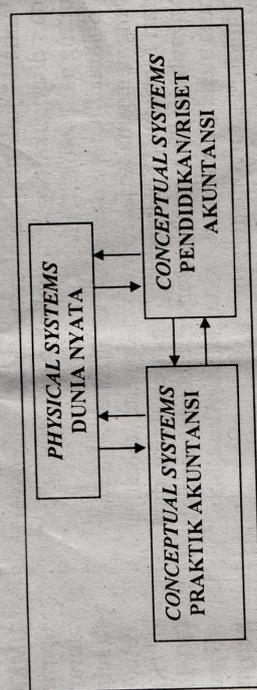
Dalam era revolusi informasi, pendidikan akan memegang peranan sentral dalam penciptaan proses penciptaan nilai tambah. Pendidikan akuntansi pada khususnya dan pendidikan sistem informasi pada umumnya akan makin dominan di masa depan berhubung dengan fungsinya untuk menghasilkan *knowledge workers* yang dapat memberikan dukungan *knowledge workers* yang lainnya dalam penciptaan nilai tambah. Peran akuntansi akan makin vital di masa depan - vital untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam perekonomian. Vitalitas sistem informasi akuntansi akan sia-sia tanpa ditindaklaku-

njuti dengan revitalisasi sistem pendidikan akuntansi.

Tidak berbeda dengan produk barang modal, tenaga otak para lulusan perguruan tinggi juga merupakan produk yang akan digunakan dalam proses produksi lebih lanjut. Ditinjau dari perspektif ini, maka konsumen lembaga pendidikan adalah badan usaha yang akan menggunakan tenaga otak mereka dalam proses produksi untuk menghasilkan produk selanjutnya. Jadi, mutu seorang lulusan tidak dapat diukur menurut persepsinya sendiri, tetapi menurut persepsi badan usaha yang akan merekrutnya setelah lulus, walaupun badan usaha tersebut bukanlah merupakan konsumen akhir. Karena nilainya juga sangat tergantung pada kontribusi yang diberikan untuk penciptaan nilai tambah dari produk yang akan dikonsumsi oleh konsumen se-

lanjutnya. Hal ini juga harus disadari oleh profesi akuntan.

Berbagai kritik para praktisi atau pemakai para lulusan terhadap sistem pendidikan akuntansi mengindikasikan bahwa ditinjau dari segi kebutuhan kontemporer, lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini belum mampu melepaskan diri dari orientasi produksi. Berbagai kendala lingkungan cenderung menghambat lembaga pendidikan akuntansi untuk berevolusi dengan lebih cepat sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang dikembangkan di "menara gading" (*conceptual systems*) dengan yang diperlukan di dunia nyata (*physical systems*). Dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak menunjukkan suatu pendidikan yang siap pakai untuk industri dengan *knowledge oriented* atau *technology oriented* (**)



Gambar 2 Hubungan Timbal Balik Antara Physical dan Conceptual System